

**PENGARUH TEKANAN EKSTERNAL, KETIDAKPASTIAN LINGKUNGAN DAN
KOMITMEN MANAJEMEN TERHADAP PENERAPAN TRANSPARANSI
PELAPORAN KEUANGAN
(Studi Pada Satuan Kerja Perangkat Daerah Pemerintah Kabupaten Rokan Hilir)**

JOHANNES SIHALOHO
e-mail : johannessihaloho23@gmail.com

Anggota :
**RAJA ADRI SATRIAWAN SURYA
SUPRIONO**

Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Riau

ABSTRACT

This study examined the effects of external pressure, environmental uncertainty and management commitment on transparency of financial reporting.

The sample of this studied consist of 42 SKPD in Rokan Hilir. Analytical techniques used to perform the hypothesis testing is purposive sampling. Data are analyzed using multiple regression analysis using SPSS (Statistical Product and Service Solution) 17 version.

The results showed that the external pressure and management commitment had a effect to transparency of financial reporting. But environmental uncertainty had not effect to transparency of financial reporting. External pressure showed coefficient 0,379 with the signification values 0,016. This the decision made is to accept hypothesis H_1 . Environmental uncertainty showed coefficient 0,105 with the signification values 0,406. This the decision made was to reject hypothesis H_2 . And the management commitment showed coefficient 0,353 with the signification values 0,019. This the decision made is to accept hypothesis H_3 .

Keywords : *transparency of financial reporting, external pressure, environmental uncertainty and management commitment.*

I . PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pesatnya perkembangan otonomi daerah di Indonesia pada saat ini mencerminkan adanya respon rakyat yang sangat tinggi akan permintaan tata kelola pemerintahan yang baik (*good government governance*). Salah satu yang menjadi sorotan untuk mencapai tata kelola pemerintahan yang baik adalah terciptanya transparansi pengelolaan keuangan di organisasi - organisasi yang ada di dalam pemerintahan. Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang otonomi daerah telah memberikan hak, wewenang, dan kewajiban daerah otonom untuk mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintahan dan kepentingan masyarakat setempat sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Penyelenggaraan otonomi daerah harus selalu berorientasi pada peningkatan kesejahteraan rakyat dengan selalu memperhatikan kepentingan-kepentingan dan aspirasi yang tumbuh dalam masyarakat. Untuk itu, otonomi daerah diharapkan dapat (1) menciptakan efisiensi dan efektifitas pengelolaan sumber daya daerah, (2) meningkatkan kualitas pelayanan umum dan kesejahteraan rakyat, (3) membudayakan dan

menciptakan ruang bagi rakyat untuk ikut berpartisipasi dalam proses pembangunan (Mardiasmo, 2002).

Pengelolaan keuangan daerah adalah keseluruhan / kegiatan yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, penatausahaan, pelaporan, pertanggungjawaban dan pengawasan keuangan daerah. Berdasarkan UU 33 tahun 2004 pasal 66 ayat 1, keuangan daerah harus dikelola secara tertib, taat pada peraturan perundang-undangan, efisien, ekonomis, efektif, transparan, dan bertanggungjawab dengan memperhatikan keadilan, kepatuhan, dan manfaat untuk masyarakat.

Thompson (dalam Tuasikal, 2007) menegaskan akuntabilitas merupakan kunci dalam mencapai *good governance*. Sedangkan transparansi memiliki arti keterbukaan, yaitu keterbukaan pemerintah daerah dalam memberikan informasi yang terkait dengan pengelolaan sumber daya publik kepada pihak-pihak yang membutuhkan informasi yang merupakan bagian dari pelayanan publik. Pemerintah daerah berkewajiban untuk memberikan informasi keuangan dan informasi lainnya yang akan digunakan untuk pengambilan keputusan ekonomi, sosial, dan politik oleh pihak-pihak yang berkepentingan.

Dalam mekanisme tata kelola, pelaporan keuangan memiliki dua tujuan, yaitu Organisasi yang transparan dan keterlibatan pemegang kepentingan (stakeholders) (Hess, 2007). Pelaporan keuangan adalah laporan keuangan yang ditambah dengan informasi-informasi lain yang berhubungan, baik langsung maupun tidak langsung dengan informasi yang disediakan oleh sistem akuntansi keuangan, seperti informasi tentang sumber daya perusahaan, earnings, current cost, informasi tentang prospek perusahaan yang merupakan bagian integral dengan tujuan untuk memenuhi tingkat pengungkapan yang cukup. Masyarakat memiliki hak dasar untuk tahu dan memperoleh informasi mengenai apa yang sedang dilakukan pemerintah, dan mengapa suatu kebijakan atau program dilakukan (Stiglitz, 1999) serta bagaimana organisasi menjalankan operasionalnya (Silver, 2005).

Di Indonesia, transparansi akan pengelolaan keuangan masih sangat minimal sekali karena sebagian besar pemerintah daerah masih lebih menitikberatkan pertanggungjawabannya kepada DPRD daripada rakyat luas. Mardiasmo (2006) menyatakan bahwa pertanggungjawaban pemerintah daerah yang terjadi saat ini seharusnya lebih bersifat horisontal, di mana pemerintah daerah bertanggung jawab terhadap DPRD dan pada rakyat luas (*dual horizontal accountability*). Akan tetapi, dalam praktiknya tidak terjadi keseimbangan informasi mengenai pertanggungjawaban pengelolaan dana, sehingga hak rakyat untuk mengetahui (transparansi) mengenai pengelolaan dana tidak terpenuhi.

Dalam rakyat demokratis, rakyat memiliki hak dasar untuk tahu (*basic right to know*) dan memperoleh informasi mengenai apa yang sedang dilakukan pemerintah dan mengapa suatu hal tersebut dilakukan (Stiglitz, 1999). Tidak adanya transparansi publik akan menimbulkan dampak negatif yang sangat luas dan dapat merugikan rakyat. Dampak negatif yang akan timbul dikarenakan tidak adanya transparansi adalah dapat menimbulkan distorsi dalam alokasi sumber daya, memunculkan ketidakadilan bagi masyarakat, menyuburkan praktik-praktik korupsi, penyalahgunaan wewenang dan kekuasaan, khususnya di lingkungan organisasi sektor publik.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah Tekanan Eksternal berpengaruh terhadap Penerapan Transparansi Pelaporan Keuangan ?
2. Apakah Ketidakpastian Lingkungan berpengaruh terhadap Penerapan Transparansi Pelaporan Keuangan ?

3. Apakah Komitmen Manajemen berpengaruh terhadap Penerapan Transparansi Pelaporan Keuangan ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang diperoleh dari rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Bukti empiris bahwa Tekanan Eksternal berpengaruh terhadap Penerapan Transparansi Pelaporan Keuangan.
2. Bukti empiris bahwa Ketidakpastian Lingkungan berpengaruh terhadap Penerapan Transparansi Pelaporan Keuangan.
3. Bukti empiris bahwa Komitmen Manajemen berpengaruh terhadap Penerapan Transparansi Pelaporan Keuangan.

II. METODOLOGI PENELITIAN

2.1 Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini didapat dengan menggunakan metode pengumpulan data primer diperoleh dengan memberikan kuesioner (mail questioner) yang berisi daftar pertanyaan terstruktur yang ditujukan kepada responden yaitu kepala dinas / kantor pada 42 satuan kerja pemerintahan di Kabupaten Rokan Hilir.

2.2 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah pegawai yang bekerja di SKPD pada Pemerintah Daerah Kabupaten Rokan Hilir dan instansi pemerintah terkait di pemerintah Kabupaten Rokan Hilir yang berjumlah 42 unit. Responden dalam penelitian ini adalah kepala subbagian keuangan, karena jumlah populasi tidak mencapai 100 Responden, maka yang menjadi sampel penelitian ini adalah semua Responden.

2.3 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

2.3.1 Tekanan Eksternal (X_1)

Tekanan Eksternal dalam hal ini terkait dengan tekanan yang berasal dari luar SKPD seperti peraturan (regulasi), eksekutif, masyarakat, dan sebagainya. Frumkin dan Galaskiewicz (2004) menyatakan bahwa tekanan eksternal dapat mempengaruhi tingkat kemampuan pemerintahan menjadi lebih rendah, terutama yang terkait dengan penerapan suatu kebijakan maupun prosedur. Adanya tekanan eksternal dapat berakibat pada praktik-praktik SKPD yang hanya bersifat formalitas untuk memperoleh legitimasi. Praktik-praktik yang dimaksud dalam penelitian ini dikhususkan pada penerapan transparansi pelaporan keuangan.

2.3.2 Ketidakpastian Lingkungan (X_2)

Sebagai variabel independen, menurut Duncan (1972) ketidakpastian lingkungan merupakan keterbatasan individu dalam menilai probabilitas gagal atau berhasilnya keputusan yang telah dibuat. Ketidakpastian lingkungan adalah situasi seseorang yang terkendala untuk memprediksi situasi di sekitarnya sehingga mencoba untuk melakukan sesuatu untuk menghadapi ketidakpastian tersebut (Luthans, 1998). Pada kondisi ketidakpastian tinggi, individu sulit untuk memprediksi kegagalan dan keberhasilan dari keputusan yang dibuatnya (Fisher, 1996).

2.3.3 Komitmen Manajemen (X_3)

Komitmen Manajemen dalam hal ini terkait dengan integritas manajemen dalam menerapkan transparansi pelaporan keuangan. Paine (1994) menyatakan bahwa strategi integritas merupakan sesuatu yang lebih luas, lebih dalam, dan lebih menuntut daripada

sekedar inisiatif kepatuhan atas hukum maupun peraturan. Integritas dan kepatuhan atas hukum dan peraturan akan terwujud bila diikuti oleh komitmen manajemen yang kuat. Manajemen seharusnya mengembangkan nilai-nilai yang dibutuhkan untuk sukses dalam jangka panjang. Nilai-nilai tersebut diimplementasikan melalui tindakan dan perilaku yang tepat. Selain itu, manajemen secara pribadi juga terlibat untuk memastikan bahwa sistem manajemen SKPD yang dikembangkan dan diimplementasikan sudah berjalan. Sistem manajemen yang baik, dalam hal ini transparansi pelaporan keuangan dapat tercapai apabila SKPD memiliki staf yang andal dan kompeten dibidangnya, dibangunnya budaya etis secara komprehensif, dan lain-lain. Sistem manajemen yang baik tersebut akan berdampak pada terpenuhinya standar profesionalisme yang seharusnya ada pada SKPD-SKPD.

2.4 Pengujian Data

Ketepatan pengujian suatu Hipotesis tentang hubungan Variabel penelitian sangat tergantung pada suatu kualitas data yang dipakai dalam pengujian tersebut. Menurut Indrianto dan Bambang (2006) suatu penelitian akan Menghasilkan kesimpulan yang bias jika datanya kurang valid dan reliable, sedangkan kualitas dan penelitian ditentukan oleh kualitas instrument yang digunakan untuk mengumpulkan data.

2.4.1 Uji Validitas dan Realiabilitas

Uji validitas menggunakan analisis faktor dengan tujuan untuk mengetahui kevalidan butir-butir pertanyaan untuk masing-masing variabel atau untuk mengetahui validitas konstruk (Chenhall & Morris, 1986). Asumsi yang mendasari dapat tidaknya digunakan analisis faktor adalah data matrik harus memiliki korelasi yang cukup (*sufficient correlation*). alat uji yang digunakan untuk mengukur tingkat interkorelasi tersebut adalah *kaiser-meyer-olkin Measure of Sampling Adequacy* (KMO MSA). Masing-masing instrumen harus nilai KMO MSA (*Measure of sampling adequacy*) lebih dari 0.50 sehingga data yang dikumpulkan dapat dikatakan tepat untuk analisis faktor (*hair et al 2006*)

Sedangkan reliabilitas adalah tingkat konsistensi hasil yang dicapai oleh sebuah alat ukur, meskipun digunakan secara berulang-ulang pada subjek yang sama atau berbeda. Ari dkk (1977) dalam sudarwan (2004) mengemukakan pendekatan terhadap reliabilitas. Pertama, validitas menunjukkan banyaknya variansi atau perbedaan yang diharapkan pada seperangkat pengukuran yang dilakukan secara berulang-ulang terhadap sesuatu objek. Kedua, reliabilitas pengukuran juga menunjukkan sejauh mana kapasitas individu memertahankan posisi relatifnya dalam kelompok.

Untuk menguji reliabilitas dipergunakan uji *cronbach alpha* yang dianggap paling sesuai untuk pengujian item-item penelitian yang memiliki skor 1-5. Dalam metode *internal consistency* ini, semakin tinggi konsistensi alpha maka kuesioner semakin reliable. Batasan nilai minimum *alpha* dalam penelitian ini adalah 0.60 (Nunnally, 1970). Jadi, Jika *alpha* lebih besar dari 0.60, Maka data dianggap *reliable*.

2.5 Metode Analisis Data

Setelah data yang dapat dianggap valid dan reliable, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan alat bantu software SPSS versi 17. Seluruh data yang sudah terkumpul ditabulasikan sesuai dengan masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan rumus statistika.

2.5.1 Analisis Regresi Berganda

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda yang digunakan untuk mengukur antara variabel independen (tekanan eksternal), (ketidakpastian lingkungan), dan (komitmen manajemen) dengan variabel dependen (penerapan transparansi pelaporan keuangan). Untuk menguji hipotesis diatas, digunakan model sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

2.6 Pengujian Asumsi Untuk Memenuhi Syarat Regresi

Ada empat yang terpenting sebagai syarat penggunaan metode regresi (Gujarati,1991 dalam Ranti Oktari, 2011). Asumsi tersebut adalah asumsi normalitas, multikolinearitas, autokolerasi, dan heterokedastisitas. Pengujian ini perlu dilakukan karena adanya konsekuensi yang mungkin terjadi jika asumsi tersebut tidak bisa dipenuhi.

2.6.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi data normal atau mendekati normal. Untuk menguji apakah distribusi data normal atau tidak, maka dapat dilakukan analisis grafik atau dengan melihat normal probability plot yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Jika distribusi adalah normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya (Ghozali,2005).

2.6.2 Uji Multikolinearitas

Pengujian multikolinearitas dilakukan untuk menjelaskan kemungkinan terdapatnya hubungan antara variabel independen yang satu dengan variabel independen yang lain. Diasumsikan bahwa masing-masing variabel x tidak saling berkolerasi linear. Sesungguhnya multikolinearitas itu tetap ada pada setiap variabel independen, hanya saja harus dipastikan apakah multikolinearitas yang ada masih dalam batas permintaan atau tidak. Untuk mendeteksinya, dalam penelitian ini dilakukan dengan melihat nilai *variance inflation factor* (VIF) untuk tiap-tiap variabel independen. Jika nilai VIF >10 atau nilai < 0,10 berarti sampel terdapat multikolinearitas (Ghozali,2005). Konsekuensi yang ditimbulkan akibat masalah multikolinearitas adalah pertama hasil regresi tersebut hanya valid pada waktu, sampel, variabel dan penelitian tersebut. Kedua probabilitas untuk menerima hipotesis yang salah meningkat dan ketiga memungkinkan peneliti memperoleh R² yang tinggi tapi tidak satupun atau sangat sedikit koefisien yang ditaksir signifikan secara statistik.

Tindakan perbaikan apabila terdapat gejala multikolinearitas diluar batas yang bisa diterima dapat dilakukan dengan cara mengeluarkan variabel yang berkolinearitas atau dengan jalan mentransformasi persamaan regresi sedemikian rupa sehingga x tidak menunjukkan gejala multikolinearitas yang berbahaya. Untuk membuang variabel x tidak yang berkolinear tersebut dapat menggunakan metode Frish, yaitu memasukan variabel x yang berkolinier kedalam persamaan regresi. Apabila R² bertambah besar, berarti variabel x tersebut masih dapat dipakai tetapi kalau R² tidak naik, maka variabel tersebut dibuang. Apabila ternyata variabel tersebut merupakan variabel yang penting dalam penelitian dan peneliti tetap berkeinginan untuk melakukan regresi dengan variabel tersebut, maka multikolinearitas bisa diatasi dengan jalan mentransformasikan persamaan regresi. Seluruh persamaan regresi tersebut dibagi dengan variabel x yang berkolinearitas sehingga menghasilkan persamaan regresi baru yang besarnya 1/x.

2.6.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t (sekarang) dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1

(sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Hal ini sering ditemukan pada data *time series* (runtut waktu). Pada data *cossection* (silang waktu) masalah autokolerasi relative jarang terjadi. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokolerasi (Ghozali, 2005:95).

Adapun untuk pengujian autokolerasi dilakukan dengan tes statistik Durbin Watson yaitu :

1. Angka D-W dibawah -2 berarti autokolerasi positif,
2. Angka D-W diantara -2 sampai 2, berarti tidak ada autokolerasi, dan
3. Angka D-W diatas +2 berarti ada autokolerasi negative.

2.6.4 Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas terjadi karena perubahan situasi yang tidak tergambarkan dalam spesifikasi model regresi, misalnya perubahan struktur ekonomi dan kebijakan pemerintah yang dapat mengakibatkan terjadinya perubahan tingkat keakuratan data. Dengan kata lain, heterokedastisitas terjadi jika residual tidak memiliki varians yang konstan (Pratisto 2004:149 dalam Ranti Oktari 2011). Jika varians dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain tetap disebut homoskedastisitas, sementara itu untuk varians yang berbeda disebut heteroskedastisitas, akan memberikan kesimpulan lain yang menyesatkan secara serius mengenai arti statistic dari koefisien regresi yang ditaksir.

Untuk memenuhi asumsi heterokedastisitas, maka perlu diuji apakah ada gejala heterokedastisitas atau tidak. Dalam penelitian ini, pengujian akan dilakukan dengan dilihat melalui pola diagram pancar (*Scatterplot*). Jika *scatterplot* membentuk pola tertentu yang jelas maka terjadi heteroskedastisitas, Sebaliknya jika *scatterplot* tidak membentuk pola tertentu (menyebar) maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

2.7 Pengujian Hipotesis

Setelah mendapat model penelitian yang baik, maka dilakukan pengujian hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini. Kedua hipotesis yang akan diuji dalam persamaan regresi sebagai berikut :

Hipotesis 1

Dalam penelitian ini dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

- H_0 : Tidak terdapat pengaruh positif Tekanan Eksternal terhadap Transparansi pelaporan keuangan pemerintah daerah.
- H_1 : Terdapat pengaruh positif Tekanan Eksternal terhadap Transparansi pelaporan keuangan pemerintah daerah.

Dalam pengujian hipotesis pertama ini, uji t digunakan untuk menguji atau membandingkan rata-rata nilai suatu sampel dengan nilai lainnya. Pengujian ini dilakukan dengan tingkat keyakinan 95% dengan tingkat signifikan alfa () sebesar 5% dan *degree of freedom* (df) = n-k
Sedangkan kriteria uji t adalah :

$t_{hitung} > t_{tabel}$, $P_{value} <$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, berarti bahwa variabel independen (Tekanan Eksternal) mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen (Transparansi pelaporan keuangan). Sebaliknya, apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$, $P_{value} >$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, berarti bahwa variabel independen (Tekanan Eksternal) tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen (Transparansi pelaporan keuangan).

Hipotesis 2

- H_0 : Tidak terdapat pengaruh positif Ketidakpastian Lingkungan terhadap transparansi pelaporan keuangan pemerintah daerah.

H₂: Terdapat pengaruh positif Ketidakpastian Lingkungan terhadap Transparansi pelaporan keuangan pemerintah daerah.

Dalam pengujian hipotesis kedua ini, uji t digunakan untuk menguji atau membandingkan rata-rata nilai suatu sampel dengan nilai lainnya. Pengujian ini dilakukan dengan tingkat keyakinan 95% dengan tingkat signifikan alfa (α) sebesar 5% dan *degree of freedom* (df) = n-k
Sedangkan kriteria uji t adalah :

$t_{hitung} > t_{tabel}$, $P_{value} <$ maka H₀ ditolak dan H₁ diterima, berarti bahwa variabel independen (Ketidakpastian Lingkungan) mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen (Transparansi pelaporan keuangan). Sebaliknya, apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$, $P_{value} >$ maka H₀ diterima dan H₁ ditolak, berarti bahwa variabel independen (Ketidakpastian Lingkungan) tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen (Transparansi pelaporan keuangan).

Hipotesis 3

H₀: Tidak terdapat pengaruh positif komitmen manajemen terhadap transparansi pelaporan keuangan pemerintah daerah.

H₃: Terdapat pengaruh positif Komitmen manajemen terhadap Transparansi pelaporan keuangan pemerintah daerah.

Dalam pengujian hipotesis ketiga ini, uji t digunakan untuk menguji atau membandingkan rata-rata nilai suatu sampel dengan nilai lainnya. Pengujian ini dilakukan dengan tingkat keyakinan 95% dengan tingkat signifikan alfa (α) sebesar 5% dan *degree of freedom* (df) = n-k
Sedangkan kriteria uji t adalah :

$t_{hitung} > t_{tabel}$, $P_{value} <$ maka H₀ ditolak dan H₃ diterima, berarti bahwa variabel independen (Komitmen Manajemen) mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen (Transparansi pelaporan keuangan). Sebaliknya, apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$, $P_{value} >$ maka H₀ diterima dan H₃ ditolak, berarti bahwa variabel independen (Komitmen Manajemen) tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen (Transparansi pelaporan keuangan).

2.7.1 Uji Determinasi (R²)

Uji koefisien determinasi (R²) digunakan untuk mengukur seberapa besar persentase pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Semakin besar koefisien determinannya, maka semakin baik variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen.

Untuk mengetahui variabel bebas mana yang paling berpengaruh terhadap variabel terikat dilihat dari korelasi parsial yang paling besar. Nilai koefisien determinasi akan berkisar 0 sampai 1, apabila nilai koefisien determinasi = 1 maka variabel dependen dipengaruhi oleh variabel independen. Sebaliknya apabila nilai koefisien determinannya = 0, menunjukkan bahwa tidak ada total varians yang diterangkan oleh variabel bebas (Suhardi dalam Purnomo, 2004 dalam Ranti Oktari 2011).

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Penelitian

Analisis deskriptif atau statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi mengenai variabel-variabel penelitian. Analisis data penelitian dilakukan terhadap 42 kepala subbagian keuangan dan staff keuangan yang bekerja di SKPD pada Pemerintahan Daerah Kabupaten Rokan Hilir dan instansi pemerintah terkait di pemerintah Kabupaten Rokan Hilir.

Statistik deskriptif penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut:

Tabel 4.1
Hasil Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Y	42	20	25	23.07	1.421
X1	42	20	24	22.31	1.070
X2	42	17	20	18.45	.832
X3	42	19	24	21.57	1.291
Valid N (listwise)	42				

3.1.1 Variabel Dependen : Transparansi Pelaporan Keuangan (Y)

Silver (2005) mengatakan bahwa para pemangku kepentingan (*stakeholders*) menuntut bahwa organisasi untuk menjadi lebih transparan dalam praktiknya, tidak hanya pada jumlah yang dirilis, tapi juga bagaimana organisasi menjalankan operasionalnya. Transparansi pelaporan keuangan dalam penelitian ini adalah terkait semua upaya SKPD yang secara sengaja melaporkan semua informasi keuangan yang mampu dirilis secara legal baik positif maupun negatif, akurat, tepat waktu, seimbang, dan tegas, dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan penalaran publik dan mempertahankan tanggung jawab SKPD atas tindakan, kebijakan, dan praktik yang dilakukannya.

Dari tabel 4.1, Transparansi Pelaporan Keuangan (Y) menunjukkan seberapa besar penerapan transparansi pelaporan keuangan yang dilakukan 42 kepala subbagian keuangan yang bekerja di SKPD pada Pemerintahan Daerah Kabupaten Rokan Hilir dan instansi pemerintah terkait di pemerintah Kabupaten Rokan Hilir yang menjadi sampel, transparansi pelaporan keuangan terendah sebesar 20 dan tertinggi sebesar 25. Rata-rata transparansi pelaporan keuangan sebesar 23,07 dengan standar deviasi 1,421.

3.1.2 Variabel Independen

3.1.2.1 Tekanan Eksternal (X1)

Tekanan Eksternal (X1) dalam hal ini terkait dengan tekanan yang berasal dari luar SKPD seperti peraturan (regulasi), eksekutif, masyarakat, dan sebagainya. Frumkin dan Galaskiewicz (2004) menyatakan bahwa tekanan eksternal dapat mempengaruhi tingkat kemampuan pemerintahan menjadi lebih rendah, terutama yang terkait dengan penerepan suatu kebijakan maupun prosedur. Adanya tekanan eksternal dapat berakibat pada praktik-praktik SKPD yang hanya bersifat formalitas untuk memperoleh legitimasi. Praktik-praktik yang dimaksud dalam penelitian ini dikhususkan pada penerapan transparansi pelaporan keuangan. Dari 42 kepala subbagian keuangan yang bekerja di SKPD pada Pemerintahan Daerah Kabupaten Rokan Hilir dan instansi pemerintah terkait di pemerintah Kabupaten Rokan Hilir yang menjadi sampel, tekanan eksternal terendah sebesar 20 dan tertinggi sebesar 24. Rata-rata tekanan eksternal adalah 22,31 dengan standar deviasi sebesar 1,070. Hal ini menandakan sebagian besar perusahaan sampel telah menerapkan transparansi pelaporan keuangan.

3.1.2.2 Ketidakpastian Lingkungan (X2)

Ketidakpastian Lingkungan (X2) dalam hal ini adalah kondisi dimana SKPD mengalami ketidakpastian yang dapat disebabkan adanya pengaruh dari luar SKPD, seperti sering terjadinya perubahan peraturan, tidak *match*-nya antara peraturan yang satu dengan yang lain, terjadinya mutasi staf SKPD yang cepat, dan lain sebagainya. SKPD dituntut untuk menyesuaikan diri dengan kondisi dengan kondisi yang ada, baik dalam praktik maupun operasionalnya. Praktik yang dimaksud dalam penelitian ini dikhususkan pada penerapan transparansi pelaporan keuangan. Dari 42 kepala subbagian keuangan yang bekerja di SKPD pada Pemerintahan Daerah Kabupaten Rokan Hilir dan instansi pemerintah terkait di pemerintah Kabupaten Rokan Hilir yang menjadi sampel, ketidakpastian lingkungan terendah sebesar 17 dan tertinggi sebesar 20.

20. Rata-rata ketidakpastian lingkungan adalah 18,45 dengan standar deviasi sebesar 0,832. Hal ini menandakan sebagian besar perusahaan sampel telah menerapkan transparansi pelaporan keuangan.

3.1.2.3 Komitmen Manajemen (X3)

Komitmen Manajemen (X3) Komitmen manajemen dalam hal ini terkait dengan integritas manajemen dalam menerapkan transparansi pelaporan keuangan. Paine (1994) menyatakan bahwa strategi integritas merupakan sesuatu yang lebih luas, lebih dalam, dan lebih menuntun daripada sekedar inisiatif kepatuhan atas hukum maupun peraturan. Integritas dan kepatuhan atas hukum dan peraturan akan terwujud bila diikuti oleh komitmen manajemen yang kuat. Manajemen seharusnya mengembangkan nilai-nilai yang dibutuhkan untuk sukses dalam jangka panjang. Nilai-nilai tersebut diimplementasikan melalui tindakan dan perilaku yang tepat. Selain itu, manajemen secara pribadi juga terlibat untuk memastikan bahwa sistem manajemen SKPD yang dikembangkan dan diimplementasikan sudah berjalan. Sistem manajemen yang baik, dalam hal ini transparansi pelaporan keuangan dapat tercapai apabila SKPD memiliki staf yang andal dan kompeten dibidangnya, dibangunnya budaya etis secara komprehensif, dan lain-lain. Sistem manajemen yang baik tersebut akan berdampak pada terpenuhinya standar profesionalisme yang seharusnya ada pada SKPD-SKPD. Dari 42 kepala subbagian keuangan yang bekerja di SKPD pada Pemerintahan Daerah Kabupaten Rokan Hilir dan instansi pemerintah terkait di pemerintah Kabupaten Rokan Hilir yang menjadi sampel, komitmen manajemen terendah sebesar 19 dan tertinggi sebesar 24. Rata-rata ketidakpastian lingkungan adalah 21,57 dengan standar deviasi sebesar 1,291. Hal ini menandakan sebagian besar perusahaan sampel telah menerapkan transparansi pelaporan keuangan.

3.2 Uji Validitas dan Realibilitas

3.2.1 Uji Validitas

Tabel 4.2
Hasil Validitas

		Item1	Item2	Item3	Item4	Item5	ItemTotal
Item1	Pearson Correlation	1	-.055	-.064	-.014	.035	.517
	Sig. (2-tailed)		.478	.409	.859	.701	.032
	N	168	168	168	168	126	168
Item2	Pearson Correlation	-.055	1	.182	.133	.046	.622**
	Sig. (2-tailed)	.478		.018	.087	.606	.000
	N	168	168	168	168	126	168
Item3	Pearson Correlation	-.064	.182	1	-.188	.015	.700**
	Sig. (2-tailed)	.409	.018		.015	.866	.009
	N	168	168	168	168	126	168
Item4	Pearson Correlation	-.014	.133	-.188	1	.120	.547**
	Sig. (2-tailed)	.859	.087	.015		.181	.001
	N	168	168	168	168	126	168

		Item1	Item2	Item3	Item4	Item5	ItemTotal
Item5	Pearson Correlation	.035	.046	.015	.120	1	.577**
	Sig. (2-tailed)	.701	.606	.866	.181		.000
	N	126	126	126	126	126	126
ItemTotal	Pearson Correlation	.117	.422**	.200**	.247**	.577**	1
	Sig. (2-tailed)	.132	.000	.009	.001	.000	
	N	168	168	168	168	126	168

Uji validitas menggunakan analisis faktor dengan tujuan untuk mengetahui kevalidan butir-butir pertanyaan untuk masing-masing variabel atau untuk mengetahui validitas konstruk (Chenhall & Morris, 1986). Dari Tabel 4.2 diatas diperoleh nilai lebih dari 0.50 sehingga data yang dikumpulkan dapat dikatakan tepat untuk analisis faktor signifikansi dari item 1 sampai item 5. Cara lain untuk menentukan apakah suatu item valid atau tidak dapat dilakukan dengan melihat tingkat signifikansi. Dari Tabel 4.2 diperoleh tingkat signifikansi (Item1 sampai Item5) < 0,05 yang berarti data yang digunakan valid.

3.2.2 Uji Realibilitas

Untuk menguji reliabilitas dipergunakan uji *cronbach alpha* yang dianggap paling sesuai untuk pengujian item-item penelitian yang memiliki skor 1-5. Dalam metode *internal consistency* ini, semakin tinggi konsistensi alpha maka kuesioner semakin reliable. Batasan nilai minimum *alpha* dalam penelitian ini adalah 0.60 (Nunnally, 1970). Jadi, Jika *alpha* lebih besar dari 0.60, Maka data dianggap *reliable*.

Tabel 4.3.
Uji Realibilitas

		N	%
Cases	Valid	126	75.0
	Excluded ^a	42	25.0
	Total	168	100.0

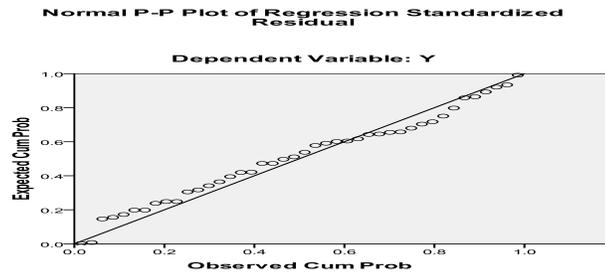
Cronbach's Alpha	N of Items
.632	5

Dari Tabel 4.3 diatas, diperoleh nilai *Cronbach Alpha* lebih dari 0,60 yaitu 0,632. Dapat disimpulkan bahwa data dianggap *reliable*.

3.3 Hasil Uji Normalitas Data

Uji normalitas data bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependen maupun variabel independen mempunyai distribusi yang normal atau tidak. Uji normalitas dapat dilihat dari penyebaran data yang mengikuti garis normal seperti yang dapat dilihat pada gambar 4.1.

- Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.



Dari gambar plot dapat dilihat bahwa titik-titik tersebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal maka dapat dikatakan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas.

3.4. Hasil Uji Asumsi Klasik

3.4.1. Hasil Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk melihat adanya keterkaitan antara variabel independen, atau dengan kata lain setiap variabel independen dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Uji multikolinearitas dilakukan dengan melihat *tolerance value* dan VIF. Multikolinearitas tidak terjadi bila nilai *tolerance value* diatas 0,1 atau nilai VIF dibawah 10. Hasil uji multikolinearitas disajikan dalam tabel berikut ini:

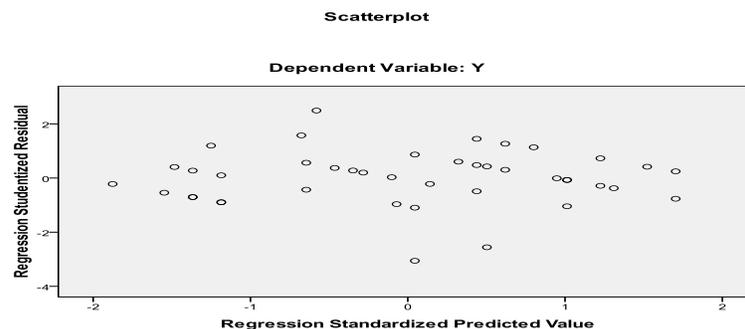
Tabel 4.4
Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
X1	.596	1.677
X2	.871	1.149
X3	.648	1.542

Dari tabel di atas terlihat bahwa nilai *tolerance*-nya diatas 0,1 dan nilai VIF dibawah 10. Sehingga dapat dikatakan bahwa tidak terjadi multikolinearitas diantara variabel-variabel independen yang diteliti.

3.4.2. Hasil Uji Heterokedastisitas

Heterokedastisitas ini dapat dideteksi dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot*. Jika titik-titik pada *scatterplot* membentuk pola tertentu berarti regresi mengalami gangguan. Sebaliknya jika diagram pencar tidak membentuk suatu pola tertentu (menyebarkan) berarti regresi tidak mengalami gangguan heterokedastisitas. Hasil pengujian heterokedastisitas dapat dilihat pada grafik *scatterplot* dibawah ini:



Dari grafik *scatterplot* di atas terlihat bahwa titik- titik menyebar secara acak, serta tersebar di atas maupun di bawah angka 0 (nol) pada sumbu Y. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini bebas dari heterokedastisitas.

3.4.3. Hasil Uji Autokorelasi

Tabel 4.5
Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.696 ^a	.484	.444	1.060	1.980

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Pengujian ini dapat dilakukan dengan berbagai uji yang dilakukan.

Dari tabel diatas dihasilkan nilai DW untuk kedua variabel independen adalah 1,980 yang berarti angka D-W dibawah -2 , dan dapat disimpulkan terdapat autokorelasi positif diantara ketiga variabel independen.

3.5 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Model yang dirancang dalam penelitian ini melibatkan 4 variabel , yaitu Penerapan Transparansi Pelaporan Keuangan (Y) sebagai variabel dependen dan Tekanan Eksternal (X1), Ketidakpastian Lingkungan (X2) dan Komitmen Manajemen (X3) sebagai variabel.

Tabel 4.6
Hasil Analisis Regresi Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	.137	4.406		.031	.975
X1	.504	.200	.379	2.516	.016
X2	.179	.213	.105	.841	.406
X3	.389	.159	.353	2.441	.019

Berdasarkan tabel di atas, persamaan regresi yang dihasilkan adalah:

$$Y = 0,137 + 0,504X1 + 0,179X2 + 0,389X3 + e$$

Persamaan regresi di atas mempunyai makna sebagai berikut:

- Nilai konstanta (α) adalah 0,137. Hal ini berarti jika Tekanan Eksternal (X1) bernilai 0, maka Transparansi Pelaporan Keuangan (Y) bernilai 0,137.
- Nilai koefisien regresi Tekanan Eksternal (X1) adalah 0,504 dan bertanda positif. Hal ini berarti bahwa setiap perubahan satu persen pada tekanan eksternal (X1) dengan asumsi variabel lainnya tetap, maka perubahan yang diperoleh transparansi pelaporan keuangan (Y) adalah sebesar 0,504 dengan arah yang sama.
- Nilai koefisien regresi Ketidakpastian Lingkungan (X2) adalah 0,179 dan bertanda positif. Hal ini berarti bahwa setiap perubahan satu persen pada ketidakpastian lingkungan (X2) dengan asumsi variabel lainnya tetap, maka perubahan transparansi pelaporan keuangan (Y) yang diperoleh adalah sebesar 0,179 dengan arah yang sama.
- Nilai koefisien regresi Komitmen Manajemen (X3) adalah 0,389 dan bertanda positif. Hal ini berarti bahwa setiap perubahan satu persen pada komitmen manajemen (X3) dengan asumsi variabel lainnya tetap, maka perubahan transparansi pelaporan keuangan (Y) yang diperoleh adalah sebesar 0,389 dengan arah yang sama.

3.6. Hasil Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi menunjukkan besarnya persentase variabel independen (Kepemilikan Institusional, Keputusan Investasi, Keputusan Pendanaan dan Keputusan Dividen) dapat menjelaskan variabel dependen (nilai perusahaan). Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 dan 1. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.696 ^a	.484	.444	1.060	1.980

Dari tabel di atas diperoleh R Square (R^2) sebesar 0,484. Dengan demikian variabel tekanan eksternal, ketidakpastian lingkungan dan komitmen manajemen hanya dapat menjelaskan variabel Nilai Perusahaan sebesar 48,4%. Sedangkan sisanya sebesar 51,6% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam penelitian ini.

3.7. Pengujian Hipotesis

3.7.1. Pengaruh Tekanan Eksternal (X1) Terhadap Transparansi Pelaporan Keuangan (Y)

Tabel 4.6 memperlihatkan nilai t untuk tekanan eksternal sebesar 2,516 dengan nilai signifikansi 0,016, dimana nilai ini signifikan pada tingkat signifikansi 0,05 karena lebih besar dari 0,05, maka hipotesis 1 diterima. Artinya, tekanan eksternal meningkatkan penerapan transparansi pelaporan keuangan.

Dengan kata lain tekanan eksternal dapat meningkatkan penerapan transparansi pelaporan keuangan. Tekanan eksternal berupa undang-undang atau peraturan menjadi pendorong untuk diterapkannya transparansi pelaporan keuangan di Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) Kabupaten Rokan Hilir. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Ridha dan Basuki (2012) yang menyatakan bahwa variabel tekanan eksternal berpengaruh terhadap penerapan transparansi pelaporan keuangan.

3.7.2. Pengaruh Ketidakpastian Lingkungan (X2) Terhadap Transparansi Pelaporan Keuangan

Tabel 4.6 memperlihatkan nilai t untuk ketidakpastian lingkungan sebesar 0,841 dengan nilai signifikansi 0,406, dimana nilai ini tidak signifikan pada tingkat signifikansi 0,05 karena lebih besar dari 0,05, maka hipotesis 2 ditolak. Artinya, ketidakpastian lingkungan tidak meningkatkan penerapan transparansi pelaporan keuangan.

Dengan kata lain ketidakpastian lingkungan tidak dapat meningkatkan penerapan transparansi pelaporan keuangan. Hal ini dikarenakan, organisasi biasanya telah memprediksi dan melakukan penyesuaian terlebih dahulu terhadap kondisi lingkungan disekitarnya. Kemampuan memprediksi keadaan di masa datang pada kondisi ketidakpastian lingkungan rendah dapat juga terjadi pada individu yang berpartisipasi dalam transparansi pelaporan keuangan agar memudahkan memperoleh informasi dari bawahannya. Jadi, hal ini dapat menguntungkan organisasi dalam pelaporan keuangan apabila terjalinnya kerjasama yang baik antara atasan dengan bawahan. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Ridha dan Basuki (2012) yang menyatakan bahwa variabel ketidakpastian lingkungan tidak berpengaruh terhadap penerapan transparansi pelaporan keuangan.

3.7.3. Pengaruh Komitmen Manajemen (X3) Terhadap Transparansi Pelapora Keuangan

Tabel 4.6 memperlihatkan nilai t untuk komitmen manajemen sebesar 2,441 dengan nilai signifikansi 0,019, dimana nilai ini signifikan pada tingkat signifikansi 0,05 karena lebih kecil

dari 0,05, maka hipotesis 3 diterima. Artinya, komitmen manajemen dapat meningkatkan penerapan transparansi pelaporan keuangan.

Adanya peraturan dan perundang-undangan hanya sebagai pendorong untuk diterapkannya transparansi pelaporan keuangan. Peraturan dapat dikatakan hanya sebagai pendorong penerapan transparansi pelaporan keuangan. Dalam jangka panjang, penerapan transparansi pelaporan keuangan membutuhkan komitmen dari manajemen SKPD untuk terus belajar guna memahami dan menyesuaikan praktiknya dengan peraturan yang baru. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Ridha dan Basuki (2012) yang menyatakan bahwa variabel komitmen manajemen berpengaruh terhadap penerapan transparansi pelaporan keuangan.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa variabel Tekanan Eksternal (X1) memiliki pengaruh terhadap Penerapan Transparansi Pelaporan Keuangan. Hasil ini menunjukkan bahwa tekanan eksternal dapat membantu penerapan transparansi pelaporan keuangan meningkat di lingkungan SKPD di Indonesia khususnya lingkungan SKPD Kabupaten Rokan Hilir. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Ridha dan Basuki (2012) yang mengatakan bahwa variabel tekanan eksternal berpengaruh terhadap penerapan transparansi pelaporan keuangan.
2. Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa variabel Ketidakpastian Lingkungan (X2) tidak memiliki pengaruh terhadap Penerapan Transparansi Pelaporan Keuangan. Hasil ini tidak dapat membuktikan bahwa ketidakpastian lingkungan dapat membantu penerapan transparansi pelaporan keuangan meningkat di lingkungan SKPD di Indonesia khususnya lingkungan SKPD Kabupaten Rokan Hilir. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Ridha dan Basuki (2012) yang mengatakan bahwa variabel ketidakpastian lingkungan tidak berpengaruh terhadap penerapan transparansi pelaporan keuangan.
3. Hasil pengujian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa variabel Komitmen Manajemen (X3) memiliki pengaruh terhadap Penerapan Transparansi Pelaporan Keuangan. Hasil ini menunjukkan bahwa komitmen manajemen dapat membantu penerapan transparansi pelaporan keuangan meningkat di lingkungan SKPD di Indonesia khususnya lingkungan SKPD Kabupaten Rokan Hilir. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Ridha dan Basuki (2012) yang mengatakan bahwa variabel komitmen manajemen berpengaruh terhadap penerapan transparansi pelaporan keuangan.

4.2 Keterbatasan Penelitian

Sebagaimana lazimnya suatu penelitian, hasil penelitian ini juga mengandung beberapa keterbatasan, antara lain:

1. Pemilihan objek penelitian hanya menggunakan satu lokasi Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) dan hanya ruang lingkup kabupaten/kota (tingkat II) saja, yaitu SKPD Kabupaten Rokan Hilir.
2. Penelitian ini hanya menguji pengaruh variabel-variabel tekanan eksternal, ketidakpastian lingkungan dan komitmen manajemen. Variabel-variabel lain yang mungkin berpengaruh juga terhadap Nilai Perusahaan tidak diuji dalam penelitian ini.
3. Objek penelitian hanya menggunakan satu satuan saja, yaitu SKPD. Objek penelitian yang terbatas tersebut tentunya mempengaruhi hasil penelitian ini.

4.3 Saran

Saran-saran yang dapat diberikan oleh peneliti bagi kesempurnaan penelitian selanjutnya yaitu:

1. Penelitian selanjutnya mungkin dapat mempertimbangkan untuk menggunakan objek penelitian yang lebih luas dengan ruang lingkup Provinsi
2. Penelitian selanjutnya hendaknya mempertimbangkan beberapa variabel lain yang mungkin mempengaruhi penerapan transparansi pelaporan keuangan untuk dapat meningkatkan praktek transparansi pelaporan keuangan di Indonesia.
3. Objek penelitian selanjutnya sebaiknya lebih luas cakupan satuan kerjanya karena satuan kerja yang lebih luas diharapkan dapat memungkinkan klasifikasi yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrianti, Dita. 2011. *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Nilai Informasi Pelaporan Keuangan Pemerintah Daerah*. Skripsi. Universitas Diponegoro.
- Bastian, Indra. 2006. *Akuntansi Sektor Publik Suatu Pengantar*. Erlangga, Jakarta.
- Fauzi, Eko. 2013. *Pengaruh Sumber Daya Manusia, Pemanfaatan Teknologi Informasi, dan Pengawasan Internal terhadap Keterandalan Pelaporan Keuangan Pemerintah Daerah*, Universitas Riau.
- Forum Dosen Akuntansi Sektor Publik. 2006. *Standar Akuntansi Pemerintahan*. BPPF, Yogyakarta.
- Frumkin, P. Dan J. Galaskiewicz. 2004. *Institutional Isomorphism and Public Sector Organizations*. *Jurnal of Public Administration Research and Theory*.
- Hanim, Sustika, 2009. *Pengaruh Penyajian Laporan Keuangan Daerah terhadap Transparansi dan Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Daerah (Studi Kasus Pada Pemerintah Kota Langsa*, Skripsi, Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi, Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Hess, D. 2007. Social Reporting and New Governance Regulation : The Prospect of Achieving Corporate Accountability Through Transparency. *Business Ethics Quarterly*.
- Indriantoro, Nur dan Bambang, Supono. 2006. *Metodelogi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi dan Manajemen (Ed. 1)* BPFE. Yogyakarta.
- Kartika, Andi. 2010. *Pengaruh Komitmen Organisasi dan Ketidakpastian Lingkungan dalam Hubungan Antara Partisipasi Anggaran Dengan Senjangan Anggaran*. Kajian Akuntansi, Februari 2010.
- Mahmudi, 2007. *Analisis Laporan Keuangan Daerah : Panduan Bagi Eksekutif, DPRD, dan Masyarakat dalam Pengambilan Keputusan Ekonomi, Sosial, dan Politik*. UPP STIM YKPN.
- Mardiasmo, 2002. *Otonomi Daerah Sebagai Upaya Memperkokoh Basis Perekonomian Daerah*. *Jurnal Ekonomi Rakyat*. Tersedia di http://www.ekonomirakyat.org/edisi_4/artikel_3.htm
- Mardiasmo, 2006. Perwujudan Transparansi dan Akuntabilitas Publik Melalui Akuntansi Sektor Publik: Suatu Sarana Good Governance. *Jurnal Akuntansi Pemerintah*, Vol. 2 No. 1, Hal. 1-17.
- Mulyono, Budi, 2006. *Pengaruh Penyajian Neraca Daerah dan Aksebilitas Laporan Keuangan Terhadap Transparansi dan Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Daerah*, Vol. 2 No. 1, Mei.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2005, Standar Akuntansi Pemerintahan. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2005, Pengelolaan Keuangan Daerah.*
- Ridha, M. Arsyadi dan Hardo Basuki (2012). *Pengaruh Tekanan Eksternal, Ketidakpastian Lingkungan, dan Komitmen Manajemen terhadap Transparansi Pelaporan Keuangan*.
- Silver, D. 2005. *Creating Transparency for Public Companies The Convergence of PR and IR in the Post-Sarbanes-Oxley Marketplace*. Public Relations Strategist.
- Sukhemi, 2011. *Pengaruh Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan terhadap Transparansi Keuangan Daerah (di Provinsi D.I.Yogyakarta)*, Akmenika *Jurnal Akuntansi dan Manajemen*, Vol 8.
- Suwarjo. 2005. *Teori Akuntansi : Perekeyasaan Pelaporan Keuangan*. Edisi Ketiga. BPFE. Yogyakarta.
- Wisnu, Sri, H, 2007. *Persepsi Stakeholder Terhadap Kriteria Akuntabilitas Keuangan dan Transparansi Pada Laporan Keuangan Pemerintah Daerah*, Tesis, Magister Akuntansi UGM (tidak dipublikasikan) Yogyakarta.